

Dari Pameran Lukisan Pacita Abad:

Merasa Bebas dengan Trapunto

MENYAKSIKAN lukisan Pacita Abad adalah melihat hasil sebuah ketekunan, ketelitian, dan paduan warna-warna yang saling menguatkan. Itu sebabnya orang mau dan betah berlama-lama menatapnya. Mengaguminya.

Itulah kesan ketika menyaksikan pameran tunggal karya pelukis kenamaan asal Filipina, Pacita Abad, yang digelar selama tiga minggu (24/10-16/11), di Museum Nasional Jakarta. Pameran ini diberi judul *Wayang, Irian and Sumba*.

Ada 30-an lukisan yang berukuran besar yang oleh pelukisnya sendiri disebut sebagai lukisan *Trapunto*, istilah yang berasal dari bahasa Italia: *trapungere*, yang secara harfiah berarti menjahit dan mengisi. Dan memang lukisan-lukisan wanita tamatan Corcoran School of Art, Washington DC ini, bukan seperti kebanyakan lukisan dalam pengertian yang 'konvensional': hanya memakai cat dan kanvas. (Selain itu ada sekitar 50-an lukisan *Mixed Media* berukuran lebih kecil, yang mempunyai panjang dan lebar tidak lebih dari 60 cm).

Karya Pacita Abad, yang disebut lukisan *trapunto* itu memang berusaha menggabungkan berbagai materi yang semua itu diambil dari bahan-bahan/benda (pakaian) tradisional. Dan untuk membentuk gambar, selain menggunakan potongan-potongan kain, batik, ia juga menggunakan buah kancing baju, kulit kerang, dan berbagai benda lainnya. Memang kemudian orang bisa saja melihatnya sebagai karya kerajinan. Ini jika ada dikotomi tentang seni lukis dan kerajinan.

Ia mengaku, dengan menggabungkan berbagai 'benda' itu ia merasa punya kebebasan. "Dengan teknik melukis seperti ini (*trapunto*), saya tidak merasa dibatasi," katanya.

Tetapi, Pacita Abad, mungkin tidak akan peduli pada persoalan itu. Karena ia dengan telah mampu mengembangkan temuannya yang, paling tidak, di Indonesia belum pernah digali oleh para pelukis kita.

Dan, yang luar biasa, ia dengan *trapunto*-nya itu, berusaha menggali tradisi lokal Indonesia. Dan, dalam hubungan itu ia piawai memilih warna-warna yang juga punya kaitan tradisi, seperti coklat, abu-abu, kuning tua, hitam, seperti dalam lukisan *Hagen Man* yang



KEMBALI: Salah satu lukisan Pacita Abad berjudul 'Bisma, Sentanu and Dewi Gangga' yang dibuat pada 1994. Pada lukisan-lukisan yang ia buat pada tahun ini, nampak Abad ingin 'back to basic'. Melukis dengan cat di atas kanvas. Unsur *trapunto*-nya semakin berkurang. ■ KATALOG PAMERAN

berukuran 213 x 180 cm (1983), *Sepik Man* berukuran 235 x 115 cm, (1983), *Kaunga* berukuran 218 x 173 cm (1983), dan *Garoka Man* berukuran 200 x 178 cm (1983).

TENTANG lukisan yang mengambil tema-tema wayang, Abad juga memperlihatkan suatu sentuhan budaya yang menakutkan. Ikhwal ketertarikannya terhadap seni tradisional Indonesia ini, seperti ia tulis dalam katalognya, sejak 1983, ketika ia ke Jakarta dan menonton wayang di hotel tempat ia menginap.

Semua unsur pemanggungan wayang ini telah menakutkan Pacita Abad, meskipun ia sendiri tak mengerti bahasanya. "Meskipun saya tidak mengerti bahasa wayang, pengaruh visual diperlihatkan oleh masing-masing karakter wayang mampu membuat saya betah melihatnya," kata pelukis yang telah memperoleh berbagai penghargaan itu.

Ia kemudian tidak saja pergi ke museum wayang, tetapi juga melengkapi dengan *literature*, seperti *Mahabharata* dan *Ramayana*. Bahkan, ia mengunjungi berbagai daerah, untuk mempelajari bentuk-bentuk wayang yang ada. Termasuk sampai ke pelosok Irian Jaya dan juga Sumba. Ia gembira bukan main ketika menyaksikan warna-warna primitif yang digunakan dalam hidup sehari-hari oleh masyarakat di sana.

Seperti juga lukisan *trapunto* yang lain, lukisan yang bertema wayang juga banyak dibuat pada 1983. Seperti *Arjuna* (243 x 145 cm), *Dewi* (238 x 140 cm), dan *Kumbakarna* (242 x 140 cm). Selain tahun 1983, selebihnya banyak dibuat pada 1994, seperti *Dalang Tizar* (260 x 228 cm), *Dewi Ambalika* (127 x 98 cm), *Pandu Dewanata* (127 x 87 cm), *Gareng* (128 x 94 cm), *Suyudana* (148 x 95 cm), dan *Gatokaca Faces Demons* (197 x 324 cm).

Membandingkan lukisan wayang Pacita Abad pada 1983 dengan yang dibuat pada 1994 terlihat jelas perbedaannya. Karya-karya yang dibuat pada 1983, unsur-unsur *trapunto*-nya nampak kuat mendominasi masing-masing lukisan. Dan perpaduan warnanya juga lebih harmonis. Sementara pada yang dibuat pada 1994, nampak sekali sudah ada perubahan. Unsur-unsur *trapunto*-nya semakin sedikit. Bahkan, banyak lukisan yang secara penuh menggunakan cat minyak di atas kanvas, dengan sapuan-sapuan kasar.

Ada kecenderungan pelukis yang sudah berpameran di berbagai kota dunia ini, justru tidak mengembangkan lagi lukisan-lukisan yang berarti 'menjahit dan mengisi' itu. Ia seperti ada usaha *back to basic*, melukis dengan cat minyak di atas kanvas. Ini sah-sah saja.

Memang pada umumnya lukisan-lukisan *trapunto* ini berukuran besar dan hanya cocok untuk ruangan yang besar atau dinding yang lebar dan tinggi. Untuk ruangan kecil memang akan tenggelam oleh lukisan itu sendiri. Seperti lukisan berjudul *Medicine Man* (625 x 375 cm) yang yang diselesaikan tiga tahun (1985-87). Lukisan 'raksasa' seperti ini tentu tidak cocok untuk rumah-rumah biasa.

HARUS diakui, karya-karya *trapunto* Pacita Abad memang membuat kagum banyak orang. Setidaknya para pengunjung pameran. Seperti Ron Arcaer dari Amerika Serikat yang bekerja di Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) mengaku sangat tertarik dengan karya-karya Abad. Pelukis ini, katanya, telah menggarap detail dengan teliti.

Atau selain yang tidak secara langsung ditemui *Media*, yakni yang menulis pada buku 'Kesan-kesan' yang memang disediakan oleh pihak museum, semuanya juga memuji pelukis Filipina ini. "Anda telah menggunakan teknik melukis yang sangat mengagumkan," kata Tamara dan Alister Brunskill.

Seorang pelukis muda dari Amerika Serikat yang sedang mengadakan perjalanan di berbagai negara juga sangat terkesan dengan karya Abad. "Your art is part of my inspiration," tulisnya.